

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ketercapaian kompetensi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar merupakan aspek utama yang harus senantiasa menjadi pedoman dalam sebuah desain pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Salah satu kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran BIPA adalah materi teks cerita rakyat. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017, cerita rakyat merupakan salah satu materi ajar dalam pembelajaran BIPA tingkat menengah atau madya. Teks cerita rakyat merupakan materi pada jenjang BIPA 4 yang memiliki elemen kompetensi ‘Mampu mengungkapkan kembali pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat’. Pada bagian ini, pemelajar diharapkan mampu mengidentifikasi kalimat atau kumpulan kalimat yang mengandung pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat, serta mampu membandingkan dongeng dan cerita rakyat yang serupa di Indonesia dengan di negaranya (Permendikbud RI No. 27 Th 2012).

Untuk mendukung terpenuhinya kompetensi tersebut, pemerintah telah menyediakan sarana berupa empat jenis buku pendidikan yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik merupakan buku pendidikan yang diklasifikasikan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (Pusat Perbukuan, 2008). Hal ini juga dijelaskan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 ayat (2), bahwasannya “Selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran”. Hal ini juga diperkuat oleh ayat (3) yang menyatakan bahwa “Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, pendidik dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi”.

Sebagai penekanan, penyajian materi yang berpotensi dan memungkinkan untuk dipelajari secara mandiri oleh siswa adalah buku nonteks pelajaran atau lebih dikenal dengan buku atau bahan pengayaan. Bahan pengayaan ini dapat mendukung proses pembelajaran dengan sifat yang fleksibel, yaitu dapat digunakan secara

formal di sekolah maupun pada kegiatan informal di luar sekolah. Dalam kondisi formal, pengajar dapat menggunakan bahan pengayaan ini sebagai pelengkap bahan ajar atau sebagai tugas mandiri dan kelompok. Sementara dalam kondisi nonformal, bahan pengayaan dapat dipelajari secara mandiri oleh pengajar maupun pemelajar sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan informasi terkait teks cerita rakyat. Selain itu bahan pengayaan teks cerita rakyat dapat digunakan sebagai suplemen pelengkap literasi, khususnya literasi budaya Indonesia. Bahan pengayaan dinilai dapat mengatasi keterbatasan waktu karena pada saat pemelajar belajar Bahasa Indonesia dan waktu kegiatan pembelajaran yang ditentukan sudah selesai, pemelajar dapat melanjutkan sendiri kegiatan pembelajaran tersebut. Bahan pengayaan dikatakan dapat mengatasi perbedaan karakteristik pemelajar karena pemelajar yang dapat belajar dengan cepat tidak perlu menunggu siswa yang lain. Demikian juga pemelajar yang perlu mengulang materi dapat melakukannya tanpa mengganggu kegiatan pemelajar yang lain sehingga konsep kemandirian dalam belajar dapat terbentuk dengan maksimal.

Bahan ajar “Sahabatku Indonesia” merupakan bahan ajar yang digunakan oleh lembaga BIPA pada umumnya. Bahan ajar ini disusun oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selain buku teks, pemerintah Indonesia juga menyediakan kurang lebih dua puluh lima buku pengayaan cerita rakyat berbentuk *e-book* pada laman BIPA daring Kemendikbud yang dapat diakses melalui bipa.kemendikbud.go.id. Cerita rakyat tersebut berasal dari berbagai provinsi di Indonesia, yaitu dari daerah Sumatra sampai dengan Papua.

Bagian lain dalam laman BIPA daring Kemendikbud adalah bahan multimedia. Bahan multimedia ini disajikan dengan konsep dwibahasa. Bahan-bahan multimedia tersebut bertajuk “Sahabatku Indonesia Bahasa Inggris”, “Sahabatku Indonesia Bahasa Arab”, dan “Sahabatku Indonesia Bahasa Thailand”. Ketiga bahan multimedia tersebut dapat diakses secara bebas dan dapat digunakan sebagai bahan ajar di dalam kelas. Bahan multimedia ini dinilai dapat memudahkan proses pembelajaran karena penggunaannya relatif mudah. Pengajar dan pemelajar cukup menyediakan gawai yang memiliki akses internet untuk membuka dan

menggunakan bahan multimedia tersebut. Bahkan, mereka juga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan secara langsung pada ruang yang disediakan di dalam bahan multimedia tersebut. Konsep bahan ajar daring ini sangat menarik dan dinilai tepat sebagai bahan ajar maupun media pembelajaran. Bahan-bahan multimedia ini masih terbatas untuk BIPA tingkat pemula, dan belum ada pengembangan untuk pembelajar tingkat menengah maupun tingkat lanjut. Dengan berbagai upaya pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh pemerintah melalui sarana berupa bahan ajar cetak maupun daring, bukan berarti kebutuhan di lapangan telah tercukupi secara menyeluruh.

Pada tahap penelitian awal dengan cara wawancara terbuka terhadap tiga orang pemelajar BIPA di Universitas Pendidikan Indonesia, didapatkan keterangan bahwasannya mereka memiliki ketertarikan yang kuat terhadap materi teks cerita rakyat Indonesia. Mereka juga mengaku menyukai cerita-cerita rakyat yang berkembang di Indonesia. Namun di sisi lain mereka mengalami kebingungan dalam mencari teks cerita rakyat. Mereka hanya mendapatkan teks cerita rakyat di dalam buku ajar yang disediakan selama proses pembelajaran di dalam kelas. Para pemelajar ini mengungkapkan bahwasannya mereka membutuhkan bahan pengayaan berupa contoh-contoh teks cerita rakyat Indonesia yang fleksibel dan mudah diakses. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pemelajar masih kesulitan mendapatkan materi ajar berupa cerita rakyat yang sesuai dengan kriteria yang disampaikan oleh pengajar. Sering kali materi dan teks cerita rakyat diperoleh melalui salinan komputer ataupun mengunduhnya dari internet sehingga file tersebut hilang karena terhapus, terkena virus, serta kendala berupa komputer yang rusak atau error.

Berdasarkan wawancara pada tanggal dengan salah seorang pengajar BIPA di Unnes, Ibu Wati Istanti, didapatkan keterangan bahwa proses pembelajaran membutuhkan teks cerita rakyat populer untuk memudahkan pemelajar dalam proses klarifikasi cerita kepada masyarakat Indonesia pada umumnya. Dianalisis secara bentuk, teks cerita rakyat yang digunakan dalam buku pengayaan pada laman BIPA daring Kemendikbud memiliki susunan berupa teks yang panjang. Seluruh buku pengayaan memiliki susunan yang sama. Buku tersebut memiliki satu judul yang dibagi dalam beberapa subbab cerita. Bahan pengayaan ini belum memiliki

variasi seperti bentuk antologi, ataupun teks cerita rakyat yang disertai pesan moral, atau cerita rakyat yang disertai dengan pengetahuan kebudayaan dan kepariwisataan. Selain itu, permasalahan yang kerap dihadapi pengajar adalah manajemen materi dan teks cerita rakyat yang kurang tersusun rapi, sehingga menyebabkan file tersebut hilang atau lupa tempat penyimpanannya.

Sebuah studi pendahuluan tentang analisis buku pengayaan cerita rakyat pada laman BIPA daring, mengemukakan hasil bahwasannya cerita rakyat dari daerah Jawa Tengah belum dimunculkan dalam laman BIPA daring. Selain itu, buku pengayaan cerita rakyat tersebut merupakan cerita rakyat yang bersifat kedaerahan. Cerita rakyat ini belum dikenal secara baik oleh masyarakat Indonesia. Selanjutnya, analisis terhadap bahan ajar atau buku paket BIPA mendapatkan hasil sebagai berikut. Pada bahan ajar tingkat B1, Bab Cerita Sebelum Tidur, terdapat dua teks cerita rakyat yang disajikan secara tertulis, yaitu “Kancil dan Buaya” serta “Tangkuban Perahu” dalam bentuk dialog. Sementara dalam bahan simakan, terdapat pengetahuan tentang cerita rakyat “Malin Kundang”, “Bawang Merah dan Bawang Putih”, serta “Timun Mas”. Pada bagian simakan, teks yang disajikan adalah sebatas pemberian informasi. Bukan teks cerita rakyat secara utuh. Pada akhir Bab, muatan budaya yang disajikan adalah pengetahuan tentang Tari Piring. Selanjutnya, pada bahan ajar tingkat B2, terdapat dua teks tertulis dan satu buah teks simakan tentang cerita rakyat Indonesia. “Malin Kundang” dan “Riwayat Si Batu” adalah teks tertulis, sedangkan “Timun Mas” berupa teks simakan. Pada akhir Bab, pengetahuan tentang budaya merantau disertakan sebagai bahan literasi bagi pemelajar BIPA.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah cerita rakyat yang terdapat di dalam bahan ajar BIPA tingkat menengah masih sangat terbatas jumlahnya. Informasi-informasi yang terkandung di dalam teks cerita pendek juga belum diulas secara menyeluruh. Informasi budaya yang terdapat dalam catatan budaya juga masih terbatas jumlahnya. Padahal, jika dikaji lebih lanjut, teks cerita rakyat Indonesia memiliki jumlah yang sangat banyak. Nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita rakyat juga beragam, seperti nilai budaya, nilai pariwisata, nilai sosial, nilai kearifan lokal, dan lain sebagainya.

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebagai upaya memaksimalkan bahan ajar maupun bahan pengayaan pada pembelajaran BIPA. Sebuah penelitian tentang “Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT bagi Penutur Asing Tingkat Menengah” telah dilakukan oleh Siroj (2015) dengan hasil bahwasannya bahan ajar atau produk yang dihasilkan dibagi dalam tiga unit. Masing-masing merupakan jabaran dari silabus BIPA yang disusun dalam tema yang menarik dan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Unit pertama menggambarkan kesenian daerah khususnya Jawa Tengah. Unit kedua bertema tempat wisata atau jalan-jalan keliling Jawa Tengah. Adapun unit ketiga menggambarkan kuliner di Jawa Tengah. Penelitian ini memenuhi persyaratan model integratif bahan ajar bahasa Indonesia yang dibutuhkan oleh penutur tingkat menengah, yaitu dengan memenuhi empat aspek, yaitu integrasi bahan ajar, integrasi kemampuan berbahasa, integrasi pelaksanaan pembelajaran, dan pengoptimalan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Penelitian ini tidak mengembangkan bahan pengayaan serta tidak menggunakan teks cerita pendek sebagai substansinya.

Penelitian yang memiliki kaitan dengan teks cerita rakyat bagi pembelajar asing tingkat menengah dilakukan oleh Rahmawati Mulyaningtyas pada tahun 2011 dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar BIPA dengan Memanfaatkan Teks Cerita Rakyat bagi Pelajar Asing Tingkat Menengah”. Penelitian ini fokus pada pembentukan bahan ajar BIPA yang disajikan dalam bentuk buku yang berisi ragam topik, ragam latihan dan memperhatikan penataan penyajian. Berdasarkan hasil kegiatan uji coba, dapat disimpulkan bahwa 1) ragam topik yang dihadirkan dalam bahan ajar ini sudah dapat mewakili pembelajaran, 2) ragam pelatihan yang dibutuhkan adalah yang bervariasi, 3) penyajian bahan ajar meliputi penyajian bagian pokok dan penyajian tampilan. Meskipun teks cerita rakyat digunakan dalam buku ini, namun konsep penyusunan yang digunakan bukanlah bahan pengayaan, namun bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Penelitian lain yang sejalan adalah penyusunan bahan bacaan BIPA dilakukan oleh Etik Nuraeni pada tahun 2016 dengan judul penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Budaya Indonesia Tingkat Menengah di *Indonesian Studies*

Program (ISP) MCE”. Penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi model penelitian pengembangan *research and development* yang dikembangkan oleh Borg and Gall dengan tujuan untuk menghasilkan bahan ajar membaca yang berbasis budaya Indonesia. Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah bahan ajar membaca Bahasa Indonesia untuk penutur Asing (BIPA) yang memiliki basis budaya Indonesia bagi pemelajar tingkat menengah. Kekurangan penelitian ini adalah lingkup penelitian yang relatif kecil atau tertutup, yaitu terbatas pada siswa *Indonesian Studies Program (ISP) MCE*.

Penelitian Triningsih (2015) tentang “Kearifan Budaya Pada Cerita Rakyat Masyarakat Cilacap dalam Perspektif Pariwisata Kabupaten Cilacap” memberikan simpulan bahwa eksistensi cerita rakyat yang terdapat pada suatu kelompok masyarakat sudah seharusnya dipertahankan karena jika didalami kembali, cerita rakyat tersebut memiliki nilai-nilai dan kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai tuntunan hidup bagi masyarakat. Selain itu, beberapa nilai yang terdapat dalam teks cerita rakyat juga berfungsi sebagai sarana penunjang kepariwisataan. Hasil penelitian yang menarik ini masih belum digunakan dalam proses pembelajaran BIPA. Idealnya, penyusunan buku pengayaan sebagai bahan bacaan dapat memuat pengetahuan-pengetahuan tentang kepariwisataan yang ada di Indonesia agar beberapa kandungan nilai yang termuat di dalam teks cerita rakyat dapat disampaikan kepada pengguna. Pengetahuan pariwisata dapat memuat lokasi sampai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang lekat atau identik dengan tempat pariwisata tersebut. Hal ini merupakan sebuah langkah konkrit sebagai bentuk dukungan terhadap Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mengenalkan potensi alam Indonesia kepada masyarakat internasional melalui pengajaran BIPA.

Berbagai hasil penelitian di atas merupakan beberapa contoh upaya dalam pemenuhan kebutuhan di lapangan, akan tetapi belum ada penelitian pengembangan dalam teks cerita rakyat, khususnya yang memiliki muatan budaya dan pariwisata. Muatan ini merupakan muatan yang diperlukan bagi beberapa pemelajar yang memiliki tujuan studi, kajian budaya, maupun kepentingan pariwisata. Muatan-muatan ini tentu saja harus diintegrasikan dengan sebuah pembelajaran agar pembelajaran menjadi semakin menarik dan tidak membosankan. Muatan budaya dan pariwisata dapat diintegrasikan melalui

pembelajaran teks cerita rakyat, yang tentu saja memerlukan bahan ajar atau bahan pengayaan sebagai pengantar materinya.

Meskipun muatan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran BIPA adalah budaya dan pariwisata Indonesia, dalam konteks ini, penguasaan bahasa tetaplah hal yang utama. Berbagai pengetahuan kkebudayaan dan kepariwisataan sebatas sarana untuk menguasai bahasa sekaligus menjadi pengetahuan tambahan bagi pemelajar asing. Berdasarkan hal tersebut, seorang pemelajar BIPA diharapkan mampu memperkenalkan berbagai nilai budaya Indonesia, baik secara fisik maupun nonfisik dengan lebih mudah kepada pemelajar asing. Menurut Mussaif (2017), Junaidi, Andira, dan Mustofa (2017) beberapa contoh budaya fisik yang dapat diajarkan dalam pembelajaran BIPA di antaranya adalah tempat-tempat wisata dan situs-situs budaya Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang keanekaragaman hasil budaya dan juga destinasi wisata yang ada di negara Indonesia. Sementara itu, budaya nonfisik dapat berupa nyanyian atau lagu, cerita rakyat, adat istiadat, dan tradisi masyarakat yang mana dapat memberikan ruh kelembutan, harmonisasi, dan keunikan yang menyentuh sisi psikologis. Muatan budaya dan pariwisata tersebut dapat diintegrasikan dalam empat keterampilan berbahasa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, Tupan (2007), Prasetyo (2015), serta Listyaningsih dan Widayati (2016).

Budaya yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang multikultural memiliki keragaman yang luar biasa banyak. Contohnya adalah candi sebagai budaya fisik, memiliki cerita rakyat sebagai budaya nonfisik. Perkembangan semacam ini kerap kali terjadi pada kalangan masyarakat Indonesia. Bukan hanya pada benda-benda cagar budaya, cerita rakyat juga bisa dikaitkan dengan tempat-tempat pariwisata yang ada di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bascom (1954), bahwasannya cerita rakyat suatu bangsa dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui pengetahuan yang mendalam tentang budaya mereka. Lebih lanjut, Bundhowi (1999) menyatakan bahwa pengembangan bahan pengayaan teks cerita rakyat berbasis web bagi pemelajar BIPA memiliki peluang yang sangat besar untuk dapat diterima sebagai salah satu bahan pengayaan dalam pembelajaran BIPA tingkat menengah baik di Indonesia maupun di belahan dunia

lain. Hal ini dikarenakan bahan ajar BIPA ini secara dominan memuat unsur-unsur budaya yang memang menjadi komponen penting dalam pembelajaran BIPA.

Sebagai upaya untuk menyatukan konsep bahasa, sastra, budaya serta pariwisata, dibutuhkan sebuah model yang dapat disesuaikan dengan tujuan penyusunan bahan pengayaan agar dapat diterima dengan mudah oleh pemelajar BIPA. Model integratif atau biasa dikenal dengan *integrative learning* dinilai dapat menjadi salah satu upaya yang tepat. Disesuaikan dengan pengertian model integratif, Iskandarwassid dan Sunendar (2016) berpendapat bahwasannya integratif berarti menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif menjadi interbidang studi dan antarbidang studi.

Pengembangan bahan pengayaan dapat disusun dengan model integratif serta dipadukan dengan konsep web agar dapat digunakan secara optimal. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tentu saja akan mempermudah distribusi atau penyebaran informasi. Hal ini karena pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses komunikasi dan informasi dari pendidik kepada peserta didik yang berisi informasi-informasi pendidikan, yang memiliki unsur-unsur pendidik sebagai sumber informasi, media sebagai sarana penyajian ide, gagasan dan materi pendidikan serta peserta didik itu sendiri. Teknologi ini penting karena dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan ketidakmampuan sebagai halangan belajar. Teknologi ini sangat penting bagi siswa terutama teknologi yang tidak dapat dipisahkan dalam pengajaran di kelas (A. Jacobsen, Davit, et al dalam Siroj, 2015).

Web-based learning sebagai sistem pembelajaran baru, mendorong penyampaian pendidikan atau pembelajaran yang lebih efektif. Pembelajaran berbasis web dinilai dapat meningkatkan jumlah informasi data pembelajaran yang diperoleh. Selain itu, sistem informasi dan komunikasi juga dapat memberikan penjelasan kepada siswa dengan lebih menarik dan lengkap. Pada dasarnya staf pengajar dan pemelajar menghendaki adanya akses informasi dan data dengan cepat. Selain itu, keunggulan secara teknis dalam pembelajaran berbasis web adalah aksesibilitas universal, kemudahan memperbarui konten, dan juga fungsi *hyperlink*

yang memungkinkan referensi silang ke sumber daya lain (Cholid & Patmanthara (2016), Chumley, Dobbie & Alford (2007).

Bahasa Indonesia melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) saat ini memiliki andil yang besar dalam upaya memajukan negara Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh semakin besarnya ketertarikan bangsa lain untuk mempelajari bahasa Indonesia. Berdasarkan laman BIPA daring Kemendikbud (bipa.kemdikbud.go.id), saat ini terdapat 287 lembaga formal maupun informal dari 29 negara penyelenggara program BIPA yang tersebar di berbagai belahan di dunia. Sebanyak 62 lembaga merupakan lembaga di Indonesia yang tersebar di berbagai daerah. Proses pengajaran BIPA tentu tidak terlepas dari visi dan misi penyelenggaraan program BIPA itu sendiri, yaitu ‘Terlaksananya pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa’ (badanbahasa.kemdikbud.go.id). Hal ini sejalan dengan pendapat Nuraeni (2016) bahwasannya pengajaran BIPA diharapkan mampu menjadi sebuah sarana yang tepat untuk mengenalkan Indonesia kepada negara-negara lain.

Secara teknis, pemelajar asing memiliki kepentingan yang berbeda-beda dalam mempelajari bahasa Indonesia, seperti pariwisata, pendidikan, pekerjaan, bisnis, dan lain sebagainya. Terlepas dari berbagai kepentingan tersebut, pengajaran BIPA perlu dibedakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Soewandi (1994) mengemukakan pendapat bahwa terdapat beberapa tujuan pengajaran BIPA yang sangat menonjol. Pertama, sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia (tujuan umum. Kedua, sebagai sarana untuk menggali kebudayaan Indonesia beserta segala aspeknya (tujuan khusus). Dengan begitu, Junaidi, Andira, dan Mustofa (2017) mengungkapkan bahwasannya kepentingan pembelajaran BIPA bukan sekadar mahir dalam berbahasa Indonesia, tetapi juga memiliki pemahaman yang utuh dan lebih lengkap sehingga pemelajar dapat berkomunikasi sesuai konteks kultur Indonesia. Tujuan pembelajaran BIPA ini dapat dicapai dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan penyediaan bahan ajar maupun bahan pengayaan yang memiliki muatan budaya dan disesuaikan dengan kaidah bahasa pemelajar BIPA tingkat menengah.

Berdasarkan uraian masalah dan potensi penelitian yang ditemukan, maka peneliti bermaksud untuk mengembangkan bahan pengayaan teks cerita pendek dengan model integratif berbasis web bagi pemelajar BIPA tingkat menengah. Bahan pengayaan tersebut dikembangkan dengan mengintegrasikan tiga aspek keterampilan berbahasa, informasi budaya, informasi pariwisata, serta memaksimalkan perangkat teknologi informasi dan komunikasi sebagai upaya untuk meningkatkan literasi budaya pemelajar BIPA.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka ada beberapa masalah yang dapat indentifikasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Jumlah teks cerita rakyat yang terdapat pada bahan ajar masih terbatas dan belum bervariasi. Teks cerita rakyat yang ada pada bahan ajar BIPA tingkat menengah menampilkan rata-rata berjumlah dua sampai dengan tiga teks cerita rakyat dalam bentuk teks tertulis dan teks simakan.
- 2) Pemelajar masih kesulitan mendapatkan materi ajar berupa cerita rakyat yang sesuai dengan kriteria yang disampaikan oleh pengajar. Sering kali materi dan teks cerita rakyat diperoleh melalui salinan komputer ataupun mengunduhnya dari internet sehingga file tersebut hilang karena terhapus, terkena virus, serta kendala berupa komputer yang rusak atau error.
- 3) Manajemen penyimpanan file yang kurang baik, sehingga file materi dan teks cerita rakyat hilang atau lupa tempat penyimpanannya. Hal ini dapat terjadi pada kalangan pengajar maupun pemelajar.
- 4) Kurangnya pendamping bahan ajar cerita rakyat berupa bahan pengayaan, baik berupa bahan pacaan maupun bahan simakan. Bahan pengayaan teks cerita rakyat yang tersedia juga belum dilengkapi dengan muatan pengetahuan kebudayaan dan kepariwisataan sebagai bahan rujukan pada pembelajaran teks cerita rakyat untuk BIPA tingkat menengah.
- 5) Belum ada cerita rakyat Jawa Tengah pada bagian bahan pengayaan dalam laman BIPA daring Kemendikbud. Dari total 25 buku daring, beberapa di antaranya berasal dari daerah Jawa, tetapi bukan daerah Jawa Tengah. Padahal, jika didalami lebih lanjut, ada beberapa lembaga BIPA yang berada di wilayah Jawa Tengah.

- 6) Belum ada bahan pengayaan teks cerita rakyat dengan model integrasi yang ditampilkan dalam bentuk web. Model integrasi biasanya digunakan pada model pembelajaran di dalam kelas, bukan dalam bentuk bahan pengayaan. Selain itu, belum terdapat bahan pengayaan dengan mengintegrasikan muatan budaya dan muatan pariwisata untuk meningkatkan literasi budaya pemelajar BIPA. Pemahaman budaya tentu saja membutuhkan sarana yang tepat sebagai penyampaian ilmu tentang budaya. Selain itu, sebagai bentuk promosi objek pariwisata dibutuhkan publikasi yang lebih kompleks. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pengetahuan budaya maupun pariwisata dalam bahan pengayaan teks cerita rakyat.

C. Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka diperlukan pembatasan masalah dalam pelaksanaan penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini antara lain diuraikan sebagai berikut.

- 1) Bahan pengayaan yang dikembangkan berfokus pada cerita rakyat daerah Jawa Tengah yang memiliki muatan pariwisata. Teks cerita rakyat didapatkan melalui studi dokumen kemudian disadur ulang menjadi sebuah teks baru. Setelah itu teks cerita rakyat dianalisis muatan budaya dan muatan pariwisataya.
- 2) Dari segi bentuk konten cerita rakyat disajikan dalam bentuk teks sebagai bahan bacaan serta dalam bentuk video sebagai bahan menyimak. Selain itu, terdapat bagian latihan yang dapat diisi untuk melatih keterampilan menulis. Oleh karena itu, bahan pengayaan yang disusun mengintegrasikan keterampilan menyimak, membaca, serta menulis.
- 3) Bahan pengayaan yang dikembangkan akan disusun dalam bentuk web. Web ini dapat diakses oleh pengguna di seluruh dunia menggunakan gawai selama memiliki koneksi dengan internet.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil kebutuhan pengguna terhadap pengembangan bahan pengayaan teks cerita rakyat?

- 2) Bagaimanakah rancangan awal bahan pengayaan teks cerita rakyat dengan model integratif berbasis web bagi pemelajar BIPA tingkat menengah?
- 3) Bagaimana pengembangan bahan pengayaan teks cerita rakyat dengan model integratif berbasis web bagi pemelajar BIPA tingkat menengah?
- 4) Bagaimana kelayakan bahan pengayaan teks cerita rakyat dengan model integratif berbasis web bagi pemelajar BIPA tingkat menengah?
- 5) Bagaimana respons pengguna terhadap bahan pengayaan teks cerita rakyat dengan model integratif berbasis web bagi pemelajar BIPA tingkat menengah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, tujuan penelitian ini dapat dilihat dari segi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah untuk menghasilkan produk berupa bahan pengayaan teks cerita rakyat dengan menggunakan model integratif berbasis web. Hal ini merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas bahan pengayaan pengetahuan pada materi teks cerita rakyat. Produk ini juga ditujukan untuk meningkatkan literasi budaya bagi pemelajar asing khususnya pemelajar BIPA tingkat menengah. Bahan pengembangan berbasis web ini diharapkan mampu menjadi bahan mandiri yang dapat diakses oleh pengguna tanpa terbatas waktu maupun tempat.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran, deskripsi, maupun pemaparan tentang:

- a) profil bahan ajar dan bahan pengayaan yang telah tersedia dan kebutuhan terhadap pengembangan bahan pengayaan teks cerita rakyat;
- b) rancangan awal bahan pengayaan teks cerita rakyat dengan model integratif berbasis web bagi pemelajar BIPA tingkat menengah;
- c) hasil pengembangan atau prototipe bahan pengayaan teks cerita rakyat dengan model integratif berbasis web bagi pemelajar BIPA tingkat menengah;
- d) kelayakan bahan pengayaan teks cerita rakyat dengan model integratif berbasis web bagi pemelajar BIPA;
- e) respons pengguna terhadap bahan pengayaan teks cerita rakyat dengan model integratif berbasis web bagi pemelajar BIPA.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentu akan memberikan manfaat bagi banyak pihak khususnya bagi peneliti, bagi pengajar BIPA, bagi pemelajar BIPA, dan bagi lembaga-lembaga penyelenggara BIPA di seluruh dunia serta umumnya pihak-pihak lain yang memerlukan hasil penelitian ini. Penjabaran manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Penyusunan bahan pengayaan teks cerita rakyat dengan model integratif berbasis web diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti pada bidang perangkat pembelajaran sastra dan pengetahuan dalam bidang kebudayaan dan kepariwisataan di daerah Jawa Tengah, khususnya dalam pembelajaran BIPA. Selain itu, penyusunan bahan pengayaan ini dapat melatih peneliti untuk berfikir kreatif dan inovatif untuk penyusunan bahan pengayaan yang ditujukan untuk pembelajaran BIPA tingkat menengah.

2. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan yang dapat diakses secara daring dalam proses pembelajaran teks cerita rakyat. Pengajar dapat memanfaatkan cerita rakyat dalam proses pembelajaran apresiasi prosa maupun dalam kegiatan empat keterampilan berbahasa. Selain itu, pengajar BIPA juga dapat menggunakan bagian pengetahuan kebudayaan atau kepariwisataan sebagai teks terpisah pada kegiatan pembelajaran yang lain.

3. Bagi Pemelajar

Bahan pengayaan daring berbasis cerita rakyat ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri. Pemelajar juga dapat meningkatkan pengetahuan mereka melalui muatan pengetahuan budaya dan pengetahuan pariwisata Indonesia khususnya daerah Jawa Tengah. Bahan pengayaan ini dapat digunakan di dalam kelas ketika proses pembelajaran cerita rakyat, maupun di luar kelas sebagai bahan bacaan bebas. Pengetahuan budaya yang disertakan dapat meningkatkan literasi budaya bagi pemelajar. Tidak hanya itu, pengetahuan pariwisata yang disertakan dapat dijadikan sebagai pedoman yang aman jika ingin mengunjungi tempat pariwisata yang ada di dalam bahan ajar tersebut.

4. Bagi Lembaga Penyelenggara BIPA

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pendamping bahan ajar yang dapat digunakan di seluruh dunia. Cerita rakyat yang populer akan memudahkan lembaga-lembaga BIPA melakukan pengenalan cerita rakyat Indonesia kepada para pemelajar. Selain itu, bahan pengayaan dengan model integratif berbasis web ini disusun dengan harapan dapat membantu kelancaran penyampaian materi, khususnya terkait cerita rakyat yang ada di Indonesia melalui empat kegiatan berbahasa.

G. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri atas lima (5) bab. Setiap bab memiliki isi yang berbeda dan saling berkaitan. Rincian tentang isi masing-masing bab diuraikan sebagai berikut. Bab I berisi tentang latar belakang penelitian yang diikuti oleh identifikasi masalah dan rumusan masalah. Selanjutnya dilanjutkan dengan tujuan serta manfaat penelitian. Terakhir, struktur organisasi tesis atau sistematika tesis.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka yang di antaranya membahas tentang bahan pengayaan BIPA, teks cerita rakyat, model integratif serta *web-based learning* sebagai landasan dalam penelitian. Setelah pembahasan mengenai teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, disajikan kerangka pikir penelitian dalam bentuk narasi maupun bagan.

Bab III berisi tentang metode penelitian dan pengembangan produk penelitian yang meliputi model penelitian, prosedur penelitian pengembangan, objek dan subjek penelitian, serta instrumen penelitian. Selanjutnya disajikan teknik pengumpulan dan teknik pengolahan data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang berupa hasil penelitian, berupa deskripsi profil bahan ajar dan bahan pengayaan teks cerita rakyat saat ini serta kebutuhan pengembangan bahan pengayaan teks cerita rakyat, rancangan awal produk, pengembangan produk, kelayakan produk, serta respons pengguna terhadap bahan pengayaan teks cerita rakyat dengan model integratif berbasis web. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut akan dikaitkan dengan teori pada proses pembahasan. Terakhir, Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi.